

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi telah membuka peluang lebar dalam bidang pendidikan, memungkinkan terjadinya pertukaran pelajar antarnegara yang semakin intensif¹. Fenomena mobilitas mahasiswa internasional ini menjadi penanda bahwa pendidikan tinggi tidak lagi bersifat lokal atau nasional, melainkan telah merambah ranah global². Universitas dan institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, berlomba-lomba membangun citra internasional agar mampu menarik mahasiswa asing untuk belajar di institusinya³. Tidak terkecuali di Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai keislaman yang kental, sejumlah pesantren modern dan institut keagamaan mulai menjadi magnet baru bagi mahasiswa asing yang ingin mendalami pendidikan agama Islam dan budaya lokal⁴.

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi keislaman yang membuka diri terhadap mahasiswa internasional. Para mahasiswa asing yang datang ke institut ini berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya, bahasa, sistem

¹ Knight, J. (2004). *Internationalization Remodeled: Definition, Approaches, and Rationales*. Journal of Studies in International Education, 8(1). Hlm 5–31.

² Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). *The Internationalization of Higher Education: Motivations and Realities*. Journal of Studies in International Education, 11(3–4). Hlm 290–305.

³ Rizvi, F., & Lingard, B. (2010). *Globalizing Education Policy*. Routledge. Hlm 6

⁴ Wahid, A. (2020). *Transformasi Pesantren di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam. Hlm 1-15

pendidikan, dan nilai-nilai sosial yang berbeda. Tujuan utama mereka adalah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam serta memahami lebih dalam kehidupan pesantren di Indonesia. Meskipun proses integrasi dan interaksi antara mahasiswa asing dan lingkungan lokal umumnya berjalan baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan-tantangan tertentu muncul sebagai bagian dari proses penyesuaian.

Salah satu tantangan utama yang kerap dialami oleh mahasiswa asing adalah **culture shock** atau gegar budaya. Culture shock merupakan kondisi psikologis yang terjadi ketika seseorang dihadapkan pada lingkungan baru dengan budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Bentuk-bentuk culture shock bisa beragam, mulai dari rasa bingung, stres, kecemasan, isolasi sosial, hingga kehilangan identitas diri sementara. Bagi mahasiswa asing yang datang ke lingkungan pesantren yang sangat lekat dengan nilai-nilai keagamaan, aturan hidup yang ketat, serta tradisi lokal yang khas, proses adaptasi ini tidak selalu mudah.

Culture shock tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis individu, tetapi juga dapat berdampak pada pencapaian akademik, hubungan sosial, dan bahkan keinginan untuk melanjutkan studi. Dalam konteks mahasiswa asing di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, dinamika culture shock menjadi fenomena yang penting untuk diteliti. Hal ini bukan hanya menyangkut pengalaman personal para mahasiswa asing, tetapi juga terkait dengan efektivitas institusi dalam menyelenggarakan pendidikan berwawasan global yang inklusif dan suportif.

Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini masih terbatas studi yang secara khusus mengeksplorasi fenomena culture shock di lingkungan pesantren, khususnya yang melibatkan mahasiswa asing. Mayoritas studi mengenai culture shock cenderung fokus pada universitas umum, sehingga konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem nilai dan norma yang khas menjadi aspek yang unik untuk dianalisis. Selain itu, memahami pengalaman mahasiswa asing dapat membantu pihak institusi mengembangkan strategi pembinaan dan pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mereka.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritik dalam khazanah studi lintas budaya serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pendidikan tinggi berbasis pesantren. Dengan demikian, integrasi antara mahasiswa asing dan lingkungan lokal dapat berjalan lebih harmonis, saling memperkaya, dan mendorong terciptanya atmosfer akademik yang inklusif dan humanis.

Konsep *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg, yang menyatakan bahwa *culture shock* adalah suatu bentuk kecemasan yang terjadi ketika seseorang masuk ke dalam budaya asing, dan tidak mengetahui bagaimana harus bertindak secara sosial dalam konteks budaya baru tersebut.⁵ *Culture shock* tidak hanya meliputi kejutan atas perbedaan budaya secara fisik seperti makanan atau bahasa, tetapi

⁵ Kalervo Oberg, “Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments,” *Practical Anthropology* 7, no. 4 (1960): 177–182.

juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang dalam, seperti nilai, norma, etika sosial, serta sistem kepercayaan.⁶

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren yang telah menerima mahasiswa asing dari berbagai negara seperti Thailand, Nigeria, dan Afghanistan. Pesantren ini memiliki budaya khas yang terikat dengan nilai-nilai Islam tradisional, lokalitas Jawa, dan tata kehidupan santri yang sangat disiplin. Mahasiswa asing yang masuk ke lingkungan pesantren tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sistem akademik Indonesia, tetapi juga dengan kehidupan pesantren yang kental dengan budaya lokal dan religiusitas tinggi.

Lingkungan pesantren tidak seperti kampus umum. Di pesantren, mahasiswa mengikuti jadwal ibadah, pengajian kitab klasik, tata krama interaksi sosial yang khas, hingga penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi harian. Bagi mahasiswa asing, terlebih yang berasal dari negara dengan budaya sekuler atau yang sangat berbeda dari Indonesia, hal ini dapat memicu rasa asing dan ketidaknyamanan. Hofstede menjelaskan bahwa perbedaan budaya dapat diamati melalui dimensi seperti individualisme vs kolektivisme, jarak kekuasaan, dan penghindaran terhadap ketidakpastian.⁷ Pesantren sendiri merupakan lembaga dengan

⁶ D. C. Thomas & K. Inkson, *Cultural Intelligence: Living and Working Globally* (San Francisco: Berrett-Koehler, 2004), 25.

⁷ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2001), 51–90.

budaya kolektivisme yang kuat dan struktur sosial yang hierarkis—yang bisa jadi sangat berbeda dengan budaya asal mahasiswa asing.

Dalam tahap awal, mahasiswa asing biasanya mengalami fase *honeymoon*, yaitu kekaguman terhadap hal-hal baru. Namun, setelah fase ini, mereka mulai masuk ke tahap *crisis*, di mana mereka mulai merasa kesulitan beradaptasi dan muncul gejala frustrasi, cemas, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.⁸ Winkelmann menyebutkan bahwa culture shock terdiri dari empat tahap utama: *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*.⁹ Tahapan-tahapan ini tidak selalu dilalui secara berurutan atau dalam waktu yang sama oleh setiap individu.

Kondisi ini juga *diperkuat* oleh penelitian Zhou et al. yang mengemukakan bahwa mahasiswa internasional sering mengalami tekanan emosional akibat kesulitan dalam komunikasi, perbedaan norma sosial, dan rasa isolasi budaya.¹⁰ Mahasiswa asing di pesantren juga dihadapkan pada tantangan memahami bahasa Arab, bahasa Jawa, serta berbagai istilah lokal yang digunakan dalam pengajian atau kegiatan keagamaan.

Di sisi lain, mahasiswa asing juga dihadapkan pada perbedaan dalam ekspresi keagamaan. Meskipun sama-sama beragama Islam, praktik dan interpretasi keagamaan antarnegara bisa berbeda. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan atau bahkan konflik kecil, terutama dalam

⁸ Michael G. Spencer & Gerald P. Leong, “Multiculturalism, Culture Shock, and International Students,” *Journal of International Studies* 8, no. 3 (1997): 24–33.

⁹ Michael Winkelmann, “Cultural Shock and Adaptation,” *Journal of Counseling & Development* 73, no. 2 (1994): 121–126.

¹⁰ Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J., “Theoretical Models of Culture Shock and Adaptation in International Students in Higher Education,” *Studies in Higher Education* 33, no. 1 (2008): 63–75.

lingkungan pesantren yang memiliki tradisi keagamaan yang sangat khas. Sebagaimana dijelaskan Berry dalam teori akulturasi, individu yang masuk ke lingkungan budaya baru akan mengalami *acculturative stress*—stres akibat proses penyesuaian terhadap budaya lain—yang jika tidak ditangani bisa berdampak pada kondisi psikologis dan sosial individu.¹¹

Namun, penting untuk disadari bahwa culture shock bukanlah sesuatu yang selalu berdampak negatif. Dalam jangka panjang, pengalaman ini bisa menjadi momen pembelajaran lintas budaya yang berharga. Mahasiswa yang berhasil melalui tahap-tahap culture shock *biasanya* akan memiliki tingkat toleransi, empati, dan pemahaman antarbudaya yang lebih tinggi. Bahkan, seperti disebutkan oleh Berry, proses ini dapat memperkaya identitas individu menjadi lebih multikultural.¹²

Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengalaman mahasiswa asing dalam lingkungan pesantren. Kebanyakan studi tentang culture shock fokus pada *mahasiswa* asing di universitas umum atau institusi berbasis internasional. Padahal, pesantren memiliki dinamika sosial dan budaya yang sangat unik, sehingga studi kasus di lingkungan ini menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang adaptasi antarbudaya dalam konteks Islam tradisional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana mahasiswa asing mengalami culture shock di

¹¹ John W. Berry, “Immigration, Acculturation, and Adaptation,” *Applied Psychology* 46, no. 1 (1997): 5–34.

¹² Ibid., 20.

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, serta strategi yang mereka gunakan dalam proses adaptasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi institusi pendidikan *pesantren* dalam membentuk lingkungan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberadaan mahasiswa asing. Selain itu, secara teoritis, hasil penelitian ini juga akan menambah literatur mengenai psikologi lintas budaya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan tahapan culture shock yang dialami oleh mahasiswa asing di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto?
2. Bagaimana strategi coping (mekanisme penyesuaian diri) yang digunakan oleh mahasiswa asing dalam menghadapi culture shock di lingkungan pesantren?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta tahapan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

b. Untuk mengetahui strategi coping atau mekanisme penyesuaian diri yang digunakan oleh mahasiswa asing dalam menghadapi *culture shock* selama berada di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian interkultural, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.
- Menambah literatur dan pemahaman ilmiah mengenai fenomena *culture shock* pada mahasiswa asing di lingkungan pendidikan tradisional.

b. Manfaat Praktis

- Memberikan informasi dan rekomendasi kepada pihak pengelola Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto untuk merancang strategi pendampingan dan program orientasi yang lebih efektif bagi mahasiswa asing.
- Membantu mahasiswa asing dalam memahami dinamika budaya lokal serta menyiapkan diri secara psikologis dan sosial untuk menghadapi proses adaptasi.
- Menjadi acuan bagi institusi pendidikan berbasis pesantren lainnya yang menerima mahasiswa asing agar dapat

menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah budaya.

